

Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset dan Firm Size Terhadap Harga Saham *Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2018–2025*

Ilham Ramdani¹, Devyanthi Syarif^{2*}, Kasir³, Tjipto Sajekti⁴
^{1,2,3,4} Universitas Indonesia Membangun Bandung, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : devyanthi.syarif@inaba.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 3281-3296

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.3403>

Article History:

Received: Mei 01, 2026

Revised: Juni 11, 2026

Accepted: Juli 18, 2026

Abstract : This study aimed to analyse the effects of Current Ratio (CR), Debt-to-Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), and Firm Size on the share prices of food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018–2025. It used a quantitative approach with descriptive-verbatim methods. The data comprised financial statements and closing share prices. Purposive sampling selected nine companies, producing 72 observations. Data analysis included descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, correlation and determination coefficients, *t*-tests, and the *F*-test using IBM SPSS Statistics 26. The results showed that CR had a positive but insignificant effect on share prices, with $p = 0.295$. DER had a negative and insignificant effect, with $p = 0.355$. ROA had a positive and significant effect, with $p = 0.011$, while Firm Size had a positive and significant effect, with $p < 0.001$. Simultaneously, the variables significantly affected share prices, with $F = 29.544$ and $p < 0.001$. The adjusted *R*-squared value of 0.617 indicated that the model explained 61.7% of share price variation, while other factors explained remaining 38.3%.

Keywords : Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Firm Size, Stock Price.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), dan Firm Size terhadap harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Data berupa laporan keuangan dan harga penutupan saham tahunan. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dan menghasilkan sembilan perusahaan dengan 72 observasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, koefisien korelasi dan determinasi, uji *t*, serta uji *F* dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham dengan nilai $p = 0,295$. DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan nilai $p = 0,355$. ROA

berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai p 0,011, sedangkan Firm Size berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai $p < 0,001$. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai F 29,544 dan $p < 0,001$. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,617 menunjukkan bahwa model menjelaskan 61,7% variasi harga saham, sedangkan 38,3% sisanya dipengaruhi faktor lain.

Kata kunci: Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets, Firm Size, Harga Saham

PENDAHULUAN

Dalam arsitektur sistem finansial nasional, pasar modal menempati kedudukan strategis dalam sistem keuangan suatu negara karena berfungsi sebagai wadah penghimpunan dana jangka panjang bagi perusahaan sekaligus menyediakan ragam pilihan investasi bagi masyarakat. Perkembangan pasar modal Indonesia memperlihatkan tren yang cukup menggembirakan, tercermin dari bertambahnya jumlah emiten, meningkatnya kapitalisasi pasar, serta semakin luasnya partisipasi investor. Sampai dengan penghujung tahun 2025, data mencatat bahwa populasi investor di pasar modal Indonesia telah mendekati angka 20,2 juta Single Investor Identification (SID). Kondisi ini menunjukkan adanya tren peningkatan ketertarikan publik terhadap produk-produk pasar modal, terlebih pada instrumen saham, yang terus tumbuh dari periode ke periode. Bersamaan dengan geliat investasi yang kian aktif, informasi seputar fluktuasi harga saham pun memegang peranan yang semakin vital untuk diperhatikan. Harga saham di pasar sekunder terbentuk karena adanya pertukaran antara keinginan beli (permintaan) dan keinginan jual (penawaran) yang terjadi dalam proses perdagangan di bursa dalam waktu tertentu. Perubahan harga saham bisa memberi keuntungan berupa keuntungan modal bagi investor, tetapi sekaligus bisa menimbulkan kerugian jika harga saham turun. Oleh sebab itu, investor membutuhkan informasi yang cukup guna menilai risiko sekaligus prospek dari suatu saham sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Dinamika pergerakan harga saham tak semata-mata ditentukan oleh kondisi pasar secara umum, melainkan juga dipengaruhi oleh cara investor menilai kinerja serta prospek perusahaan ke depan. Gambaran mengenai kondisi fundamental perusahaan umumnya didapat investor dari laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala. Melalui analisis terhadap laporan tersebut, stakeholder dapat mengevaluasi sejauh mana kapasitas perusahaan dalam memenuhi obligasi finansialnya, mengelola sumber daya yang dimiliki, menghasilkan profitabilitas, serta mengembangkan skala operasionalnya. Kinerja fundamental yang solid dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi pasar, memperkuat keyakinan investor, dan meningkatkan intensi pembelian saham perusahaan bersangkutan. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang kurang kondusif berpotensi membuat investor lebih waspada dan cenderung menahan diri untuk berinvestasi. Salah satu sektor industri yang layak untuk diteliti yaitu kelompok perusahaan yang bergerak di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Produk makanan dan minuman termasuk dalam kategori kebutuhan pokok (basic needs) masyarakat, sehingga tingkat permintaannya cenderung memperlihatkan stabilitas relatif meskipun kondisi perekonomian mengalami fluktuasi. Karakteristik defensif inilah yang membuat subsektor makanan dan minuman relatif lebih resilien dibandingkan dengan sektor-sektor lain yang tingkat permintaannya lebih sensitif terhadap siklus bisnis. Meski memiliki sifat defensif tersebut, bukan berarti seluruh perusahaan di subsektor ini otomatis memiliki harga saham yang stabil. Perbedaan kondisi keuangan, efisiensi operasional, strategi pendanaan, serta cara pasar merespons masing-masing perusahaan tetap dapat membuat pergerakan harga sahamnya berbeda-beda antarperusahaan.

Kajian ini menggunakan empat variabel yang diduga mempunyai keterkaitan dengan pergerakan harga saham, yakni CR, DER, ROA, serta ukuran perusahaan (firm size). Pemilihan keempat variabel ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa masing-masing merepresentasikan

dimensi penting dalam kondisi fundamental perusahaan: kapabilitas likuiditas jangka pendek, komposisi struktur permodalan, efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba, serta skala operasional bisnis. Pemakaian beberapa indikator secara bersamaan dinilai perlu, mengingat dalam praktiknya keputusan investor tidak hanya berlandaskan pada satu aspek kinerja keuangan semata. Current Ratio menggambarkan seberapa mampu suatu usaha memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek dengan menggunakan aset yang bisa dicairkan. CR yang memadai menunjukkan ketersediaan sumber daya likuid yang cukup untuk memenuhi obligasi utang yang telah jatuh tempo. Kendati demikian, angka rasio yang berlebihan justru bisa menjadi indikasi adanya aset yang belum dimanfaatkan secara maksimal (Kasmir, 2021).). Di sisi lain, DER menggambarkan proporsi pembiayaan yang bersumber dari utang relatif terhadap modal ekuitas. Semakin tinggi DER, maka semakin besar ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal, yang berimplikasi pada peningkatan utang bunga dan risiko finansial, sehingga berpotensi mempengaruhi persepsi investor terhadap valuasi saham (Hery, 2021).

ROA menunjukkan tingkat kemampuan suatu emiten mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya. Ketika ROA tergolong tinggi, ini menunjukkan tanda yang baik bagi para investor karena mengindikasikan bahwa manajemen mampu mengelola aset secara efisien. Sebaliknya, ROA yang rendah bisa menjadi pertanda bahwa aset perusahaan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung jalannya kegiatan operasional (Fahmi, 2022). Di samping rasio keuangan, skala perusahaan turut menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor. Firm Size menunjukkan besar atau kecilnya skala perusahaan dan pada umumnya diproksikan menggunakan Ln dari total aset. Perusahaan berukuran besar umumnya didukung oleh sumber daya yang lebih memadai, diversifikasi aktivitas bisnis yang besar, aksesibilitas terhadap pendanaan yang lebih terbuka, juga tingkat transparansi informasi yang lebih baik. Kondisi-kondisi tersebut membuat perusahaan besar cenderung mampu meminimalkan risiko ketidakpastian yang dirasakan oleh para investor. Meskipun demikian, skala usaha yang besar tidak serta-merta mendorong kenaikan harga saham apabila sumber daya yang dimiliki belum dimanfaatkan secara efisien (Brigham & Houston, 2021). Secara teoretis, peningkatan likuiditas, penurunan risiko utang, peningkatan profitabilitas, serta pertumbuhan skala usaha diyakini dapat mendorong naiknya kepercayaan investor. Meskipun begitu, data pendahuluan pada beberapa emiten subsektor makanan dan minuman justru memperlihatkan gejala berbeda. Artinya, perubahan dasar perusahaan tidak selalu diikuti oleh arah naik-turun harga saham seperti yang digambarkan oleh teori. Fenomena seperti ini dapat dicermati melalui tabel yang disajikan berikut.

Tabel 1. Fenomena Perubahan CR, DER, ROA, Firm Size, dan Harga Saham pada Beberapa Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2024–2025

No.	Perusahaan	Tahun	CR (X_1)	DER (X_2)	ROA (X_3)	Firm Size (X_4)	Harga Saham (Y)
1	PT Siantar Top Tbk. (STTP)	2024	9,51	0,10	0,19	8,82	Rp13.625
		2025	10,88	0,09	0,15	8,99	Rp9.825
2	PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (ICBP)	2024	4,09	0,88	0,07	11,74	Rp11.375
		2025	4,15	0,84	0,08	11,82	Rp8.200
3	PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	2024	4,74	0,25	0,14	7,78	Rp2.080
		2025	5,13	0,24	0,08	7,82	Rp2.410

4	PT Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI)	Tbk.2024	1,44	1,36	0,02	8,25	Rp226
		2025	1,73	1,43	0,03	8,32	Rp214

Sumber: Laporan keuangan perusahaan dan data harga saham, diolah oleh peneliti (2026).

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, PT Siantar Top Tbk mencatatkan peningkatan Current Ratio dari 9,51 kali pada tahun 2024 menjadi 10,88 kali pada tahun 2025. Peningkatan angka tersebut sejatinya menandakan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, dalam rentang waktu yang sama, harga saham perusahaan justru mengalami koreksi turun dari Rp13.625 menuju Rp9.825. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa membaiknya likuiditas tidak selalu ditanggapi secara positif oleh pasar, terlebih lagi nilai current ratio yang berada di level terlalu tinggi berpotensi ditafsirkan sebagai sinyal bahwa sebagian aset lancar belum dikelola secara produktif. Temuan ini selaras dengan hasil kajian Ahdiyani, Sudaryo, dan Sofiati (2022) menyatakan bahwa CR tidak selalu berdampak positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Fenomena berbeda tampak pada DER di PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., yang justru menurun dari 0,88 kali pada tahun 2024 menjadi 0,84 kali pada tahun 2025. Secara teoretis, penurunan tersebut menandakan berkurangnya ketergantungan perusahaan pada pendanaan yang berasal dari utang. Namun, pada periode yang sama harga saham ICBP juga ikut turun dari Rp11.375 menjadi Rp8.200. Hal ini memperlihatkan bahwa berkurangnya risiko utang tidak dengan sendirinya mendorong kenaikan harga saham, sebab investor turut mempertimbangkan faktor fundamental lain maupun kondisi eksternal di luar rasio keuangan semata. Salsabilla dan Herlinawati (2024) menyatakan bahwa pengaruh DER terhadap harga saham bersifat fluktuatif, bergantung pada faktor-faktor lain yang dianalisis secara bersamaan.

Ketidaksesuaian antara teori dan kenyataan juga terlihat pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Nilai ROA perusahaan mengalami penurunan dari 0,14 pada 2024 menjadi 0,08 pada 2025, tetapi harga sahamnya justru meningkat dari Rp2.080 menjadi Rp2.410. Menurut teori, penurunan ROA berarti perusahaan semakin sulit menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Namun demikian, naiknya harga saham CEKA memberikan gambaran bahwa keputusan investor tidak semata-mata bertumpu pada profitabilitas jangka pendek, melainkan turut mempertimbangkan ekspektasi terhadap prospek usaha di masa depan, arah kebijakan perusahaan, dinamika industri, hingga peluang pertumbuhan skala bisnis dalam jangka panjang. Riset ini konsisten dengan pandangan Herlinawati et al. (2025) menyatakan bahwa ROA tidak selalu memengaruhi harga saham secara mandiri.

Fenomena pada PT Budi Starch & Sweetener Tbk.: ukuran perusahaan justru meningkat dari 8,25 pada 2024 menjadi 8,32 pada 2025, yang mencerminkan pertumbuhan nilai aset. Meskipun begitu, harga saham BUDI tetap mengalami penurunan dari Rp226 menjadi Rp214. Fenomena ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran perusahaan tidak secara otomatis meningkatkan kepercayaan investor jika pertumbuhan aset tersebut tidak disertai dengan efisiensi operasional, profitabilitas yang memadai, serta struktur modal yang sehat. Gunareka et al. (2025) juga menyimpulkan bahwa Firm Size tidak selalu berpengaruh terhadap harga saham apabila kondisi profitabilitas dan solvabilitas perusahaan kurang optimal. Serangkaian fenomena pada sejumlah perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa keterkaitan antara CR, DER, ROA, dan Firm Size dengan harga saham belum sepenuhnya sejalan dengan penjelasan teoretis yang tersedia. Di samping itu, hasil dari studi-studi terdahulu juga memperlihatkan temuan tidak seragam. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh besar terhadap harga saham, sementara sebagian penelitian lainnya justru memperoleh hasil bahwa keempat faktor tersebut tidak memberikan pengaruh yang besar. Adanya perbedaan temuan inilah yang mengindikasikan masih terbukanya research gap untuk dieksplorasi lebih dalam melalui penelitian lanjutan.

Penentuan perusahaan makanan dan minuman sebagai objek dalam kajian ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan. Pertama, perusahaan-perusahaan yang tergabung di dalam subsektor ini umumnya memiliki saham dengan tingkat likuiditas perdagangan yang aktif serta secara berkala mempublikasikan laporan keuangan, sehingga ketersediaan data yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian dapat terpenuhi dengan baik. Kedua, produk makanan dan minuman termasuk kebutuhan pokok masyarakat, sehingga subsektor ini memiliki karakteristik usaha yang cenderung tahan terhadap gejolak perekonomian. Ketiga, periode penelitian 2018–2025 meliputi beberapa fase kondisi ekonomi yang berbeda, yaitu masa sebelum pandemi Covid-19, masa pandemi, fase pemulihan ekonomi, hingga dinamika pasar modal terkini pada tahun 2025.

Pemakaian periode pengamatan selama delapan tahun diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika bagaimana kondisi perusahaan sekaligus pergerakan harga sahamnya. Penelitian ini juga memadukan beberapa variabel likuiditas, struktur modal, profitabilitas, serta ukuran perusahaan dalam satu model yang sama, sehingga diharapkan dapat memberikan fakta empiris yang lebih lengkap terkait faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham pada subsektor makanan dan minuman. Dengan masih adanya inkonsistensi hasil pada penelitian sebelumnya, telaah mengenai faktor-faktor penentu harga saham masih layak untuk terus dikaji dan dikembangkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel CR, DER, ROA, serta Firm Size terhadap harga saham, baik secara individual (parsial) dan secara bersama-sama (simultan), pada perusahaan yang termasuk dalam subkategori makanan dan minuman yang tercatat di BEI sepanjang periode 2018 hingga 2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor dalam menilai kondisi fundamental perusahaan, sekaligus memperkaya referensi akademik terkait empat faktor yang memengaruhi harga saham di pasar modal Indonesia

METODE PENELITIAN

Kajian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif dan memadukan dua orientasi analisis, yakni deskriptif dan verifikatif. Orientasi deskriptif berperan untuk mengkarakterisasi profil keempat variabel independen, yakni CR, DER, ROA, serta Firm Size, di samping variabel dependen yang direpresentasikan oleh harga saham sepanjang periode observasi. Sementara itu, orientasi verifikatif diterapkan sebagai upaya untuk memvalidasi secara empiris relasi kausal antara keempat variabel independen tersebut terhadap harga saham, baik melalui pengujian pada tingkat individual (parsial) maupun secara kolektif (simultan). Objek riset adalah emiten yang termasuk dalam subsektor makanan dan minuman di BEI, sedangkan yang menjadi satuan pengamatan adalah kombinasi data perusahaan-tahun sepanjang periode 2018 hingga 2025. Kerangka populasi dalam studi ini mencakup 20 emiten subkategori makanan dan minuman yang tercatat aktif di BEI sepanjang periode 2018 hingga 2025. Untuk menyeleksi sampel yang benar-benar relevan dengan tujuan riset, teknik yang diterapkan adalah purposive sampling dengan sejumlah kriteria berikut: (i) perusahaan tercatat aktif di BEI tanpa interupsi selama seluruh periode observasi; (ii) laporan keuangan tahunan perusahaan tersedia secara lengkap dan dipublikasikan; serta (iii) seluruh komponen data yang diperlukan untuk mengukur CR, DER, ROA, Firm Size, dan harga penutupan tahunan dapat diperoleh secara utuh. Penerapan filter tersebut menghasilkan sembilan emiten yang memenuhi syarat sebagai unit analisis. Dengan panjang periode observasi delapan tahun, total pengamatan yang berhasil dikumpulkan mencapai 72 observasi data perusahaan-tahun.

Tabel 1. Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	STTP	PT Siantar Top Tbk.
2	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.

No.	Kode	Nama Perusahaan
5	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk.
6	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
7	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk.
8	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.
9	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk.

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Seluruh data yang diolah pada riset ini merupakan data sekunder dengan karakteristik kuantitatif (bersifat angka). Item-item laporan keuangan yang digunakan mencakup nilai aset lancar, kewajiban lancar, akumulasi kewajiban, ekuitas total, laba bersih, hingga total aset perusahaan, yang keseluruhannya dihimpun dari laporan tahunan maupun laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh masing-masing emiten. Adapun sumber utama dalam pengumpulan data ini adalah laman resmi BEI (idx.co.id) yang dikombinasikan dengan portal masing-masing perusahaan. Sementara itu, harga saham diambil berdasarkan harga penutupan pada sesi perdagangan terakhir di setiap akhir tahun buku, dengan Yahoo Finance dimanfaatkan sebagai basis pembandingan untuk validasi silang. Prosedur pengumpulan data ditempuh melalui metode dokumentasi, yang dilanjutkan dengan tahap seleksi, pencatatan, pengelompokan, hingga perhitungan sesuai definisi operasional masing-masing variabel. Pemetaan variabel dalam kerangka penelitian ini disusun sebagai berikut: harga saham berperan sebagai variabel terikat (dependen), sedangkan Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Firm Size berkedudukan sebagai variabel bebas (independen). Rincian definisi konseptual, indikator pengukuran, skala pengukuran, serta rujukan literatur untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala	Sumber
CR (X_1)	Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar.	$CR = \text{Aset Lancar} \div \text{Liabilitas Lancar}$	Rasio	Kasmir (2021)
DER (X_2)	Proporsi total liabilitas dibandingkan dengan modal perusahaan.	$DER = \text{Total Liabilitas} \div \text{Total Ekuitas}$	Rasio	Hery (2021)
ROA (X_3)	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih melalui seluruh aset yang digunakan.	$ROA = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} \div \text{Total Aset}$	Rasio	Kasmir (2021)
Firm Size (X_4)	Skala perusahaan diproksikan menggunakan logaritma natural total aset.	$SIZE = \ln(\text{Total Asset})$	Rasio	Brigham & Houston (2021)
Harga Saham (Y)	Harga penutupan saham pada hari perdagangan terakhir setiap akhir tahun.	Closing Price Akhir Tahun (Rp/lembar)	Rasio	Jogiyanto (2021)

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan literatur (2026).

Alur analisis data ditempuh secara berlapis. Tahap pertama diisi dengan statistik deskriptif yang bertujuan memetakan gambaran umum setiap variabel, meliputi nilai terkecil, nilai terbesar, rerata, serta simpangan baku. Selanjutnya, guna menguji arah dan kekuatan pengaruh keempat variabel bebas terhadap harga saham, model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$HS_{it} = \alpha + \beta_1 CR_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

HS_{it} menunjukkan harga saham perusahaan i pada tahun t ; α adalah konstanta; β_1 – β_4 merupakan koefisien regresi; CR, DER, ROA, dan SIZE adalah variabel independen; sedangkan ε_{it} merupakan komponen kesalahan (error). Sebelum tahapan pengujian hipotesis dilakukan, model regresi terlebih dahulu perlu diuji tingkat kelayakannya dengan menjalankan serangkaian uji asumsi klasik. Terdapat empat jenis pengujian yang diterapkan, yang mencakup: (a) Uji normalitas residual, yang ditempuh melalui pendekatan Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan distribusi galat mengikuti pola normal, (b) Uji multikolinearitas yang dilihat dari nilai tolerance serta Variance Inflation Factor (VIF). Model dinyatakan bebas dari indikasi multikolinearitas apabila tolerance melampaui angka 0,10 sekaligus VIF berada di bawah angka 10, (c) Uji heteroskedastisitas, yang diperiksa menggunakan pendekatan Glejser guna memastikan varian residual bersifat konstan, (d) Uji autokorelasi dievaluasi melalui statistik Durbin-Watson untuk melihat ada tidaknya korelasi antargalat pada observasi berurutan (Ghozali, 2021).

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, tahap pengujian hipotesis dilanjutkan pada dua tataran. Pada tataran parsial, uji t dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kontribusi tiap-tiap variabel bebas terhadap harga saham. Sementara pada tataran simultan, uji F difungsikan untuk mengevaluasi apakah CR, DER, ROA, serta Firm Size secara simultan memberikan pengaruh terhadap harga saham. Tingkat signifikansi yang digunakan sebagai batas pengujian ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kemampuan model dalam menjelaskan variasi harga saham diukur melalui nilai Adjusted R^2 . Seluruh rangkaian pengolahan data statistik dijalankan menggunakan bantuan aplikasi perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kajian ini menggunakan 72 observasi perusahaan-tahun yang bersumber dari sembilan emiten subsektor makanan dan minuman selama rentang waktu 2018 hingga 2025. Urutan tahapan analisis disusun sesuai dengan metode penelitian yang telah ditetapkan, yakni dimulai dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, analisis korelasi, koefisien determinasi, hingga pengujian hipotesis baik secara parsial maupun simultan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi setiap variabel. Hasil pengolahan data disajikan pada Tabel 3.

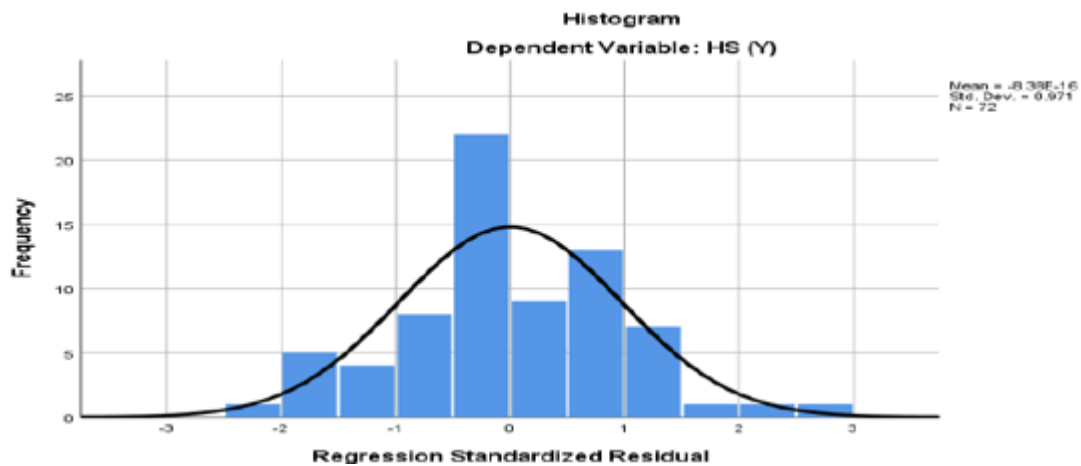
Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Current Ratio	72	0,94	17,99	4,5123	3,53364
Debt to Equity Ratio	72	0,09	1,77	0,4691	0,39645
Return on Assets	72	-0,03	0,22	0,1020	0,05771
Firm Size	72	6,63	11,82	8,0726	1,38152
Harga Saham	72	Rp73	Rp13.625	Rp2.959,78	Rp3.715,06

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, diolah peneliti (2026).

Berdasarkan hasil tabel di atas, variabel CR memiliki nilai rata-rata sebesar 4,5123 kali dengan rentang nilai dari 0,94 hingga 17,99 kali. Standar deviasi sebesar 3,53364 mencerminkan variasi tingkat likuiditas yang cukup lebar di antara sampel. DER memperlihatkan rata-rata 0,4691 kali, mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki total liabilitas lebih rendah dibandingkan ekuitasnya. Namun demikian, nilai maksimum 1,77 kali menunjukkan bahwa

terdapat perusahaan yang menggunakan utang dengan proporsi lebih besar dari modal sendiri. Return on Assets mencatat rata-rata 0,1020 atau setara 10,20%, dengan nilai minimum -0,03 (mengindikasikan adanya perusahaan yang merugi) dan maksimum 0,22. Firm Size memiliki rata-rata 8,0726 dengan standar deviasi 1,38152. Adapun harga saham mencatat rata-rata Rp2.959,78 per lembar dengan rentang dari Rp73 hingga Rp13.625, dimana standar deviasi sebesar Rp3.715,06 yang lebih besar dari rata-ratanya mengindikasikan variasi harga saham yang signifikan antarperusahaan.

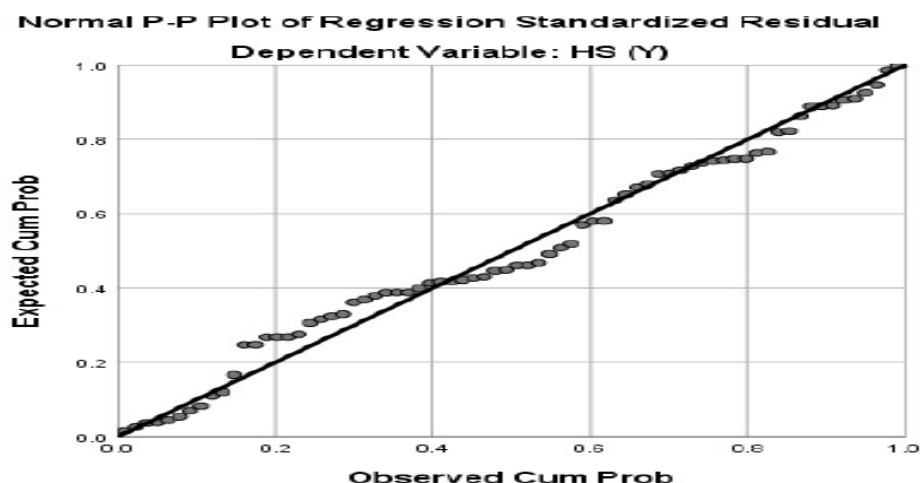


Gambar 1. Histogram Residual Terstandarisasi

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, diolah peneliti (2026).

Uji Normalitas

Untuk memverifikasi asumsi normalitas residual model regresi, dilakukan uji normalitas melalui pendekatan visual. Hasil visualisasi histogram residual menunjukkan pola distribusi yang mendekati bentuk kurva lonceng (bell-shaped curve), sementara sebagian besar titik pada grafik Normal P-P Plot tersebar di sekitar garis diagonal. Meskipun teramati sedikit penyimpangan pada bagian tengah distribusi, secara keseluruhan residual model regresi dapat dinyatakan mendekati distribusi normal.



Gambar 2. Normal P-P Plot Residual Terstandarisasi

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, diolah peneliti (2026).

Uji Multikolinearitas

Untuk memastikan tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi, dilakukan uji multikolinearitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai tolerance berada di atas 0,10 dan seluruh nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah 10, sebagaimana disajikan pada Tabel 4 berikut.

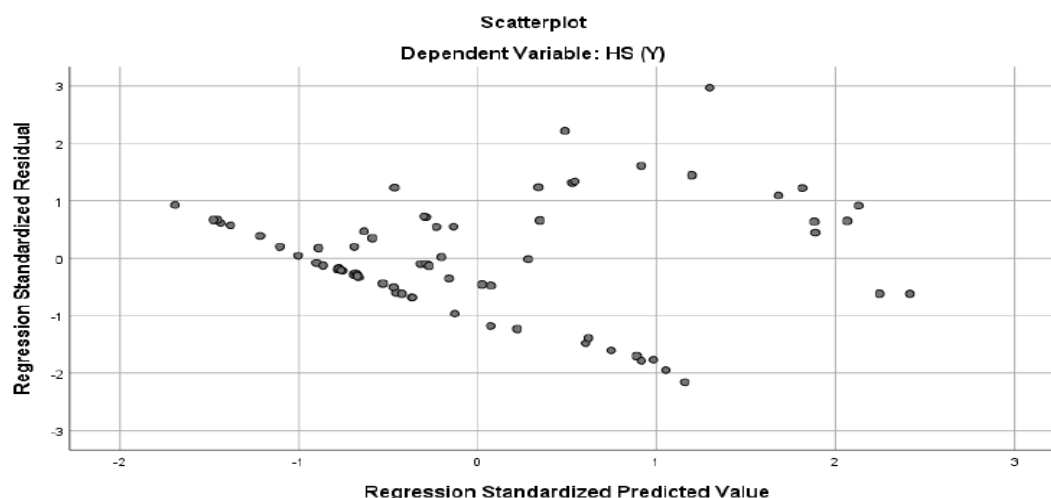
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Current Ratio	0,756	1,323	Tidak terjadi multikolinearitas
Debt to Equity Ratio	0,392	2,548	Tidak terjadi multikolinearitas
Return on Assets	0,569	1,758	Tidak terjadi multikolinearitas
Firm Size	0,694	1,440	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Diolah peneliti dari matriks korelasi variabel independen pada output SPSS (2026).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati pola sebaran titik pada scatterplot antara nilai residual terstandarisasi (standardized residual) dan nilai prediksi terstandarisasi (standardized predicted value). Hasil inspeksi visual menunjukkan bahwa titik-titik residual tidak tersebar secara acak, melainkan membentuk pola tertentu, sehingga mengindikasikan adanya potensi heteroskedastisitas dalam model regresi. Guna memverifikasi temuan tersebut secara lebih akurat, dilakukan pengujian lanjutan menggunakan uji Glejser sebagaimana telah dijelaskan pada bagian Metode.



Gambar 3. Scatterplot Residual dan Nilai Prediksi
Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, diolah peneliti (2026).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 0,504. Dengan jumlah observasi 72 dan empat variabel independen, nilai batas bawah (dL) adalah 1,5029 dan batas atas (dU) adalah 1,7366. Karena nilai Durbin-Watson lebih kecil dari dL ($0,504 < 1,5029$), residual model terindikasi mengalami autokorelasi positif.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

N	k	dL	dU	Durbin–Watson	Kesimpulan
72	4	1,5029	1,7366	0,504	Terdapat autokorelasi positif

Sumber: Output SPSS dan tabel Durbin–Watson taraf 5%, diolah peneliti (2026).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengestimasi arah dan besarnya pengaruh CR, DER, ROA, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. Hasil estimasi koefisien regresi disajikan pada Tabel 6.

Table 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	-14.711,315	1.687,212	–	-8,719	<0,001
Current Ratio	93,751	88,879	0,089	1,055	0,295
Debt to Equity Ratio	-1.023,537	1.099,562	-0,109	-0,931	0,355
Return on Assets	16.416,431	6.274,025	0,255	2,617	0,011
Firm Size	1.988,641	237,177	0,740	8,385	<0,001

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, diolah peneliti (2026).

Berdasarkan koefisien tidak terstandarisasi, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$HS = -14.711,315 + 93,751CR - 1.023,537DER + 16.416,431ROA + 1.988,641SIZE + e$$

Konstanta sebesar -14.711,315 menggambarkan prediksi nilai harga saham ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Karena kondisi tersebut berada di luar rentang realistis dari data penelitian, konstanta tersebut tidak diinterpretasikan secara ekonomis. Koefisien CR sebesar 93,751 mengarah ke arah positif, sementara koefisien DER sebesar -1.023,537 menunjukkan arah negatif. ROA memiliki koefisien sebesar 16.416,431; karena ROA dinyatakan dalam bentuk desimal, kenaikan ROA sebesar 0,01 atau satu poin persentase diperkirakan akan meningkatkan harga saham sekitar Rp164,16, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Koefisien Firm Size sebesar 1.988,641 menunjukkan bahwa peningkatan satu unit logaritma natural total aset diperkirakan akan menaikkan harga saham sebesar Rp1.988,64.

Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi Pearson digunakan untuk melihat arah dan keeratan hubungan masing-masing variabel independen dengan harga saham. Hasil korelasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Korelasi Variabel Independen dengan Harga Saham

Hubungan Variabel r		Sig. (1-tailed)	Arah	Tingkat Hubungan
CR dengan Harga Saham	0,210	0,038	Positif	Rendah
DER dengan Harga Saham	-0,011	0,462	Negatif	Sangat rendah
ROA dengan Harga Saham	0,364	0,001	Positif	Rendah
Firm Size dengan Harga Saham	0,710	<0,001	Positif	Kuat

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, diolah peneliti (2026).

Firm Size memiliki korelasi terkuat dengan harga saham, yaitu sebesar 0,710. ROA memiliki korelasi positif sebesar 0,364, sedangkan CR memiliki korelasi positif sebesar 0,210. DER memiliki nilai korelasi sebesar -0,011, sehingga hubungannya secara langsung dengan harga saham tergolong sangat lemah. Secara keseluruhan, nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,799 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara seluruh variabel independen dengan harga saham.

Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin–Watson
0,799	0,638	0,617	2.300,40429	0,504

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, diolah peneliti (2026).

Nilai koefisien determinasi (R-squared) yang diperoleh sebesar 0,638, yang menunjukkan bahwa keempat variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan 63,8% variasi harga saham. Setelah dilakukan penyesuaian, nilai koefisien determinasi terkoreksi (adjusted R-squared) sebesar 0,617 atau 61,7%, yang mengindikasikan bahwa sisanya sebesar 38,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti laba per saham (earning per share), kebijakan dividen, suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar, sentimen pasar, serta kebijakan internal perusahaan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap harga saham. Pada taraf signifikansi 5% dengan derajat bebas 67, nilai t tabel dua arah sebesar 1,996. Keputusan hipotesis didasarkan pada perbandingan nilai absolut t hitung dengan t tabel dan nilai signifikansi dengan 0,05.

Tabel 9. Hasil Uji Parsial

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Arah	Keputusan	Kesimpulan
CR	1,055	1,996	0,295	Positif	H1 ditolak	Tidak berpengaruh signifikan
DER	-0,931	1,996	0,355	Negatif	H2 ditolak	Tidak berpengaruh signifikan
ROA	2,617	1,996	0,011	Positif	H3 diterima	Berpengaruh positif signifikan
Firm Size	8,385	1,996	<0,001	Positif	H4 diterima	Berpengaruh positif signifikan

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, diolah peneliti (2026).

Hasil pengujian parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel (CR) memiliki nilai t sebesar 1,055 dengan tingkat signifikansi 0,295 ($p > 0,05$), sehingga H1 tidak didukung oleh data. Variabel (DER) memiliki nilai t sebesar -0,931 dengan tingkat signifikansi 0,355 ($p > 0,05$), sehingga H2 juga tidak didukung oleh data. Variabel (ROA) memiliki nilai t sebesar 2,617 dengan tingkat signifikansi 0,011 ($p < 0,05$), sehingga H3 didukung oleh data. Adapun variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t sebesar 8,385 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001 ($p < 0,05$), sehingga H4 didukung oleh data. Berdasarkan nilai koefisien beta terstandarisasi (standardized coefficient), ukuran perusahaan merupakan variabel dengan pengaruh paling dominan terhadap harga saham, dengan nilai beta sebesar 0,740.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F (uji simultan) digunakan untuk menentukan apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham. Pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, dengan derajat kebebasan pembilang (df1) sebesar 4 dan derajat kebebasan penyebut (df2) sebesar 67, diperoleh nilai F tabel (F kritis) sebesar 2,509.

Tabel 10. Hasil Uji Simultan

F hitung	F tabel	Sig.	Kriteria	Keputusan	Kesimpulan
29,544	2,509	<0,001	F hitung > F tabel	H5 diterima	Berpengaruh signifikan secara simultan

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, diolah peneliti (2026).

Nilai F hitung yang diperoleh sebesar 29,544, lebih besar dibandingkan nilai F tabel sebesar 2,509, dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, CR, DER, ROA, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa valuasi harga saham di pasar tidak ditentukan oleh satu indikator keuangan secara tunggal, melainkan merupakan hasil kombinasi dari beberapa faktor, yaitu likuiditas, struktur pendanaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh CR terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik, CR menunjukkan arah pengaruh yang positif terhadap harga saham, meskipun pengaruh tersebut belum mencapai tingkat signifikansi statistik yang disyaratkan ($p > 0,05$). Fakta ini memberikan sinyal bahwa aspek likuiditas—yang tercermin dari kesanggupan perusahaan menuntaskan kewajiban jangka pendek—belum menempati posisi utama dalam pertimbangan investor kala menilai saham emiten sektor makanan dan minuman. Nilai rerata Current Ratio sampel yang mencapai 4,5123 kali menyiratkan bahwa mayoritas perusahaan menyimpan aset lancar dalam volume yang jauh melampaui liabilitas lancarnya. Namun, kelebihan tersebut tidak serta-merta menjadi indikator efisiensi; sebaliknya, dana yang menumpuk dalam bentuk kas, piutang, atau persediaan justru berpotensi bersifat idle apabila belum dialokasikan pada aktivitas yang menghasilkan nilai tambah. Pola temuan ini mengafirmasi apa yang dilaporkan oleh Anwar dan Siswanti (2021), yang juga menemukan bahwa CR tidak berdampak signifikan terhadap harga saham emiten makanan dan minuman, sekaligus paralel dengan simpulan Lestari, Astutiawaty, dan Sujaya (2023). Meski begitu, hasil riset ini berdiri di seberang temuan Demor, Van Rate, dan Baramuli (2021) serta Utami dan Syah (2024), yang justru mendokumentasikan pengaruh CR terhadap harga saham. Divergensi tersebut boleh jadi bersumber dari perbedaan periode observasi, komposisi sampel, latar kondisi makroekonomi yang membingkai masing-masing studi, hingga strategi pengelolaan aset lancar yang bervariasi antaremiten..

Pengaruh DER terhadap Harga Saham

DER pada kajian ini menghasilkan arah pengaruh yang negatif terhadap harga saham, namun kontribusinya belum mencapai ambang signifikansi statistik. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa variasi tingkat penggunaan utang antaremiten sampel tidak direspons secara seragam oleh pelaku pasar. Merujuk pada nilai rerata DER sebesar 0,4691 kali, mayoritas perusahaan dalam sampel masih memprioritaskan ekuitas ketimbang pinjaman sebagai fondasi pembiayaan usahanya. Pada level penggunaan utang yang relatif moderat semacam ini, risiko keuangan yang ditimbulkan belum tampak cukup memberatkan sehingga tidak turut mempengaruhi keputusan pasar terhadap saham secara langsung. Temuan ini beriringan dengan riset Anwar dan Siswanti (2021) serta Meilani et al. (2021), yang keduanya juga menyimpulkan bahwa DER bukan variabel

yang signifikan mempengaruhi harga saham pada sub-sektor makanan dan minuman. Sebaliknya, sejumlah studi seperti Murniati (2016), Sukesti et al. (2021), serta Utami dan Syah (2024) melaporkan hasil yang berbeda yakni DER memiliki dampak yang terukur pada harga saham. Perbedaan simpulan tersebut mencerminkan sifat ganda utang di mata pasar: pada satu sisi utang bisa dipersepsi sebagai sumber tekanan risiko yang menekan kondisi likuiditas, sementara di sisi lain utang dapat dipandang sebagai instrumen produktif yang mendorong ekspansi dan pada gilirannya memperbesar potensi laba.

Pengaruh ROA terhadap Harga Saham

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, ROA terbukti memberikan pengaruh yang bersifat positif sekaligus signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mempertegas bahwa efektivitas perusahaan dalam mengubah asetnya menjadi laba merupakan salah satu informasi kunci yang diperhatikan oleh investor. Ketika sebuah emiten mencatatkan nilai ROA yang tinggi, pasar cenderung meyakini bahwa aset yang dikelola telah dimanfaatkan secara efisien dan berpotensi menghasilkan arus kas serta laba yang berkelanjutan pada periode-periode mendatang. Optimisme ini selanjutnya bertranslasi menjadi peningkatan minat beli terhadap saham emiten bersangkutan, sehingga mendorong kenaikan harga di pasar sekunder. Konsistensi hasil terlihat ketika temuan ini disandingkan dengan penelitian Anwar dan Siswanti (2021), Lestari, Astutiawaty, dan Sujaya (2023), Murniati (2016), maupun Sukesti et al. (2021), yang seluruhnya secara konvergen mendokumentasikan pengaruh positif ROA terhadap harga saham. Keselarasan hasil pada berbagai konteks penelitian ini memperkuat argumen bahwa profitabilitas berperan sebagai sinyal fundamental yang mudah dipahami investor, sebab indikator ini berkorelasi langsung dengan seberapa baik perusahaan mendayagunakan sumber daya yang dimilikinya untuk memproduksi keuntungan.

Pengaruh Firm Size terhadap Harga Saham

Di antara keempat variabel bebas yang diuji, Firm Size menjadi indikator yang paling dominan mempengaruhi harga saham, dengan arah positif dan tingkat signifikansi yang tergolong kuat. Perusahaan yang menguasai basis aset besar biasanya ditopang oleh kapasitas produksi yang lebih tinggi, jaringan distribusi yang lebih luas, akses pendanaan yang lebih terbuka, serta portofolio bisnis yang cenderung terdiversifikasi. Pada subsektor makanan dan minuman, skala usaha besar juga membawa keunggulan tersendiri berupa stabilitas rantai pasok, penetrasi pasar yang lebih dalam, serta ketahanan menghadapi gejolak harga bahan baku maupun tekanan biaya operasional. Rangkaian karakteristik tersebut secara langsung menurunkan tingkat ketidakpastian di persepsi investor, yang bermuara pada peningkatan kepercayaan pasar terhadap saham emiten bersangkutan. Simpulan ini berjalan seiring dengan temuan Murniati (2016) serta Nasarudin, Suhendra, dan Anggraini (2019), yang keduanya juga mendokumentasikan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap harga saham. Meskipun demikian, riset Sukesti et al. (2021) melaporkan bukti sebaliknya, yakni tidak ditemukannya pengaruh langsung ukuran perusahaan pada harga saham. Diskrepansi tersebut wajar mengingat bahwa besaran aset baru akan diapresiasi pasar apabila dibarengi dengan mutu tata kelola yang memadai, konsistensi perolehan laba, serta keterbukaan informasi kepada publik.

Pengaruh CR, DER, ROA, dan Firm Size terhadap Harga Saham

Pengujian secara bersamaan (simultan) memperlihatkan bahwa keempat variabel independen CR, DER, ROA, dan Firm Size secara agregat berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai Adjusted R Square mencapai 61,7%. Temuan tersebut membawa implikasi penting bahwa penilaian fundamental terhadap suatu emiten idealnya dilakukan secara terintegrasi, alih-alih hanya bersandar pada satu indikator saja. Setiap variabel memberikan sudut pandang yang berbeda: rasio likuiditas menceritakan kesiapan jangka pendek perusahaan, DER memberi gambaran seberapa besar bobot risiko pendanaan, ROA menunjukkan kualitas pemanfaatan aset, sedangkan Firm Size mencerminkan besaran kapasitas dan cakupan operasional. Hasil pada level simultan ini juga konsisten dengan riset Anwar dan Siswanti (2021) maupun Utami dan Syah (2024), yang menemukan bahwa kombinasi beberapa indikator keuangan secara

bersamaan berpengaruh terhadap harga saham. Menarik dicermati, walau CR dan DER tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, keduanya tetap mengambil peran dalam membentuk profil fundamental emiten bila ditinjau secara kolektif bersama ROA dan Firm Size. Dari perspektif investor, insight ini mengingatkan bahwa fokus pada profitabilitas dan skala usaha perlu didukung dengan tetap mempertimbangkan kondisi likuiditas serta struktur pendanaan perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Firm Size secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2025. Secara parsial, Current Ratio menunjukkan arah positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Debt to Equity Ratio menunjukkan arah negatif dan tidak berpengaruh signifikan. Return on Assets berpengaruh positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset menjadi pertimbangan penting bagi investor. Firm Size juga berpengaruh positif dan signifikan serta menjadi variabel paling dominan dalam model. Temuan ini menegaskan bahwa pasar cenderung memberikan penilaian lebih tinggi kepada perusahaan yang memiliki profitabilitas baik dan skala usaha besar. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,617 menunjukkan bahwa keempat variabel mampu menjelaskan 61,7% variasi harga saham, sedangkan 38,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan temuan tersebut, manajemen perusahaan perlu memprioritaskan peningkatan profitabilitas melalui pengelolaan aset yang produktif, efisiensi operasional, penguatan kapasitas produksi, dan ekspansi yang terukur. Pengelolaan likuiditas dan struktur utang tetap perlu dijaga pada tingkat optimal agar tidak menimbulkan aset menganggur maupun risiko keuangan yang berlebihan. Investor disarankan tidak menjadikan satu rasio sebagai dasar keputusan, tetapi menilai profitabilitas, skala perusahaan, likuiditas, struktur modal, dan prospek usaha secara terpadu. Otoritas pasar modal perlu memperkuat kualitas, konsistensi, dan keterbandingan pengungkapan informasi keuangan agar investor dapat melakukan penilaian secara lebih akurat. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel seperti earning per share, kebijakan dividen, pertumbuhan penjualan, suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan sentimen pasar, serta memperluas sampel dan periode penelitian. Analisis berikutnya juga perlu menggunakan regresi data panel dan estimasi dengan standard error yang robust untuk menangani potensi heteroskedastisitas dan autokorelasi sehingga hasil pengujian menjadi lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, data, arahan, dan kontribusi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Apresiasi juga diberikan kepada institusi terkait yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyani, Y., Sudaryo, Y., & Sofiati, N. A. (2022). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018. *Jurnal Indonesia Membangun*, 21(1).
- Anwar, A. M., & Siswanti, T. (2021). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017–2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 146–157. <https://doi.org/10.35968/8x0xgk26>

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Edisi ke-14). Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. (2025). *Statistik pasar modal Indonesia*. <https://www.idx.co.id>
- Demor, N. C., Van Rate, P., & Baramuli, D. N. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin dan Earnings per Share terhadap harga saham perusahaan subsektor food and beverage di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019. *Jurnal EMBA*, 9(3), 355–368. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i3.34728>
- Fadiyah, R. A., & Syarif, D. (2025). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover terhadap harga saham pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2017–2024. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 10352–10365.
- Fahmi, I. (2022). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 26 (edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2022). *Analisis investasi dan aplikasinya dalam aset keuangan dan aset riil*. Salemba Empat.
- Harahap, S. S. (2021). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Haryadi, H., & Kasir, K. (2025). Pengaruh Price to Book Value, Return on Assets, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham. *eCo-Buss*, 8(1), 762–771.
- Hery. (2021). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition*. Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jogiyanto, H. (2021). *Teori portofolio dan analisis investasi* (Edisi ke-11). BPFE.
- Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan* (cetakan ketujuh). PT RajaGrafindo Persada.
- Lestari, A., Astutiawaty, L., & Sujaya, F. A. (2023). Pengaruh ROA dan CR terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di BEI. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 783–798.
- Maelani, N. A., Febriyanti, D., & Syarif, D. (2025). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets terhadap harga saham. *eCo-Buss*, 8(2).
- Meilani, H. S., Suryaningprang, A., Sudaryo, Y., Herlinawati, E., & Siddiq, A. M. (2023). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Earnings Per Share, dan Return on Assets terhadap harga saham. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(10), 3534–3544.
- Murniati, S. (2016). Effect of capital structure, company size and profitability on the stock price of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Information Management and Business Review*, 8(1), 23–29. <https://doi.org/10.22610/imbr.v8i1.1192>
- Nasarudin, I. Y., Suhendra, S., & Anggraini, L. F. (2019). The determinant of stock price: Evidence on food and beverage companies in Indonesia. *ETIKONOMI*, 18(1), 143–154. <https://doi.org/10.15408/etk.v18i1.10987>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik pasar modal Indonesia*. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Statistik pasar modal Indonesia*. <https://www.ojk.go.id>
- Ristiya, R., Suryaningprang, A., Herlinawati, E., Sudaryo, Y., & Supiyadi, D. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earnings Per Share, dan Price Earnings Ratio terhadap harga saham. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 4(1).
- Riyanto, B. (2020). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. BPFE.
- Riyyasy, V. R., & Damayanti, S. (2025). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Assets, dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017–2024. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 4(3), 1870–1883.
- Saharani, D., & Febriyanti, D. (2025). Pengaruh Price to Book Value, Return on Equity, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham. *Economic Reviews Journal*, 4(3), 1404–1414.
- Salsabilla, T. N., & Herlinawati, E. (2024). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Earnings Per Share, dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham pada PT Bank KB Bukopin Tbk. periode 2014–2023. *JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*.

- Sjarif, D., & Febriyanti, D. (2023). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Assets, dan Earnings Per Share terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi di BEI tahun 2013–2020. *JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 9(4), 1446–1454.
- Solihatin, E. E., Herlinawati, E., & Ridwan, R. (2026). Pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap harga saham: Studi pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2015–2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(2), 230–237.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukesti, F., Ghozali, I., Fuad, F., Almasyhari, A. K., & Nurcahyono, N. (2021). Factors affecting the stock price: The role of firm performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 165–173. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0165>
- Tandelilin, E. (2020). *Portofolio dan investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.
- Utami, A. P., & Syah, M. J. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Total Asset Turnover terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 2(5), 418–426. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i5.1223>
- Widarti, A., Sudaryo, Y., & Sofiati, N. A. (2021). Analisis Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, dan Current Ratio terhadap profitabilitas perusahaan: Studi pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2019. *Jurnal Indonesia Membangun*, 20(3).
- Widoatmodjo, S. (2021). *Pengetahuan pasar modal untuk konteks Indonesia*. Elex Media Komputindo.